

# Hubungan Sanitasi Lingkungan, Pola Asuh dan Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung

Sari, Y. K.<sup>1</sup>, Saputra. N<sup>2</sup>, Ajani, A. T

<sup>1,2</sup>Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Vokasi, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

E-mail : [yancekomelasari@staff.unbrah.ac.id](mailto:yancekomelasari@staff.unbrah.ac.id)

<sup>3</sup>Departemen Keperawatan Universitas Negeri Padang

## Abstrak

**Pendahuluan:** Stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya yang seusia. Angka kejadian stunting di Kabupaten Sijunjung sebesar 30,1%. Kabupaten Sijunjung terdapat air yang keruh dan berwarna. Fenomena ini dapat menjadi factor penyebab terjadinya stunting. Begitu juga dengan sanitasi, pola asuh dan pola makan. **Tujuan Penelitian:** untuk melihat hubungan air, sanitasi, pola asuh dan pola makan dengan kejadian stunting pada balita. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif metode non eksperimental dengan pendekatan korelasional. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional . Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistic *Chi-Square*. **Hasil:** Hasil penelitian pada sanitasi lingkungan responden yang paling banyak adalah baik dengan persentase 66,7%. pola asuh yang paling banyak dilakukan adalah pola asuh demokratis dengan persentase 83,3%. pola makan pada balita yang paling banyak adalah tepat dengan persentase 70%. Sementara itu kejadian stunting yang paling banyak adalah tidak stunting dengan persentase 60%. Secara statistik tidak terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting ( $p = 0.117$ ), tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting ( $p=0.572$ ), dan tidak ada hubungan yang bermakna antara Pola Makan terhadap kejadian Stunting ( $p = 0.528$ ). **Kesimpulan :** Faktor kejadian stunting tidak hanya sanitasi lingkungan, pola asuh dan pola makan melainkan banyak faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain.

**Katakunci — stunting, air, sanitasi, pola asuh**

## Abstract

**Introduction:** Stunting is a condition in which a person's height is shorter than that of other people of the same age. The incidence of stunting in Sijunjung Regency is 30.1%. Sijunjung Regency has cloudy and colored water. This phenomenon can be a factor causing stunting. Likewise with sanitation, parenting and eating patterns. **Aims:** to see the relationship between water, sanitation, parenting and eating patterns with the incidence of stunting in toddlers. **Method:** The type of research used is a non-experimental quantitative research method with a correlational approach. The research design used was cross sectional. The number of samples in this study were 30 people. Data were analyzed using the Chi-Square statistical test. **Results:** The results of the research on environmental sanitation of the most respondents were good with a percentage of 66.7%. parenting style that is mostly practiced is democratic parenting with a percentage of 83.3%. the most common diet in toddlers is right with a percentage of 70%. Meanwhile, the most stunting incidents were not stunting with a percentage of 60%. Statistically, there was no relationship between environmental sanitation and stunting ( $p = 0.117$ ), there was no relationship between parenting style and stunting ( $p = 0.572$ ), and there was no significant relationship between diet and stunting ( $p = 0.528$ ). **Conclusion:** Factors in the incidence of stunting are not only environmental sanitation, upbringing and eating patterns, but many factors that influence one another.

**Keywords— Stunting, Water, Sanitation, Parenting**

## I. PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia terutama masalah pendek (stunting).<sup>1</sup> Stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya yang seusia.<sup>2</sup>

Negara Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain masuk dalam grup yang mempunyai prevalensi cukup tinggi yaitu 30%-39%. Negara Indonesia menempati peringkat ke 5 dunia dengan jumlah anak pendek terbanyak.<sup>3</sup> Saat ini, jumlah anak balita di Indonesia sekitar 22,4 juta. Setiap tahun, setidaknya ada 5,2 juta perempuan di Indonesia yang hamil dengan rata-rata bayi yang lahir setiap tahun berjumlah 4,9 juta anak. Tiga dari 10 balita di Indonesia mengalami stunting atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya.<sup>1</sup>

Stunting pada anak balita merupakan pertumbuhan yang terganggu pada anak. Adapun akibat dari Stunting pada anak ini adalah jangka Pendek dan jangka panjang (kekurangan asupan gizi) dan peningkatan morbiditas dan mortalitas, perkembangan anak yang buruk, peningkatan resiko infeksi dan penyakit tidak menular di masa dewasa nanti serta penurunan produktivitas dan kemampuan ekonomi.<sup>4</sup>

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (2021), Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan 23,3% anak di bawah usia 5 tahun (balita) mengalami stunting di Provinsi Sumatra Barat. Adapun wilayah dengan proporsi balita stunting terbesar di Sumatra Barat adalah Kabupaten Solok, dengan angka prevalensi 40,1% dan Kabupaten Sijunjung berada pada nomor urut ketiga dengan 30,1%. Secara keseluruhan terdapat 9 kabupaten/kota di

Sumatra Barat yang memiliki prevalensi balita stunting di atas rata-rata provinsi.<sup>5</sup>

Kabupaten Sijunjung di daerah Silokek mengalir Sungai Batang Kuantan yang kondisi airnya keruh dan berwarna kuning kecoklatan. Pencemaran air tersebut disebabkan karena adanya penambangan emas di sepanjang Sungai Batang Palangki yang berada di Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. Pencemaran air ini dikhawatirkan dapat menyebabkan stunting sehingga angka kejadian stunting saat ini di kabupaten sijunjung cukup terbilang tinggi.<sup>6</sup> Selain air, sanitasi yang buruk, pola asuh dan pola makan yang tidak baik juga dapat menjadi penyebab terjadinya stunting. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat hubungan hubungan air, sanitasi, pola asuh dan pola makan dengan kejadian stunting pada balita

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif metode non eksperimental dengan pendekatan korelasional. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*.<sup>7</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Sijunjung. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang. Menurut Sugiyono (2022) jumlah sampel minimal dalam penelitian adalah 30 orang. Kriteria responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

### Kriteria inklusi

- Bersedia menjadi responden
- Ibu yang memiliki balita
- Responden kooperatif dan mampu berkomunikasi dengan baik

### Kriteria Ekslusi

- Tidak bersedia menjadi responden
- ibu yang tidak memiliki balita
- Responden tidak kooperatif dan tidak bisa berkomunikasi dengan baik

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan *purposive sampling*, artinya semua subyek yang datang berurutan dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subyek yang diperlukan terpenuhi.<sup>7</sup>

### III. HASIL

#### A. ANALISA UNIVARIAT

##### 1. Karakteristik Responden

###### a. Umur balita

TABEL 1. DISTRIBUSI FREKUENSI UMUR BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2022

Umur	f n=30	%
0-24 bulan	9	30
24-60 bulan	21	70
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa umur balita yang paling banyak adalah 24-60 bulan dengan persentase 70%.

###### b. Jenis kelamin balita

TABEL 2. DISTRIBUSI FREKUENSI JENIS KELAMIN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2022

Umur	f n=30	%
Laki-laki	17	56.7
Perempuan	13	43.3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa jenis kelamin balita yang paling banyak adalah laki-laki dengan persentase 56,7% .

##### 2. Sanitasi Lingkungan

TABEL 3. DISTRIBUSI FREKUENSI SANITASI LINGKUNGAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2022

Umur	f n=30	%
Baik	20	66.7
Kurang baik	10	33.3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sanitasi lingkungan responden yang paling banyak adalah baik dengan persentase 66,7%.

##### 3. Pola Asuh

TABEL 4. DISTRIBUSI FREKUENSI POLA ASUH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2022

Umur	f n=30	%
Pola asuh demokratis	25	83.3
Pola asuh otoriter	3	10.0
Pola asuh permisif	2	6.7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pola asuh yang paling banyak dilakukan adalah pola asuh demokratis dengan persentase 83,3%.

##### 4. Pola Makan

TABEL 5. DISTRIBUSI FREKUENSI POLA MAKAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2022

Umur	f n=30	%
Tepat	21	70.0
Tidak tepat	9	30.0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa pola makan pada balita yang paling banyak adalah tepat dengan persentase 70%.

##### 5. Kejadian Stunting

TABEL 6. DISTRIBUSI FREKUENSI KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2022

Umur	f n=30	%
Stunting	12	40.0
Tidak Stunting	18	60.0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa kejadian stunting yang paling banyak adalah tidak stunting dengan persentase 60%.

## B. ANALISA BIVARIAT

### 1. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting

TABEL 7. HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2022

Sanitasi lingkungan	Kejadian stunting				Total		P value
	Stunting		Tidak stunting		f	%	
	f	%	F	%			
Baik	10	50	10	50	20	100	0.117
Kurang Baik	2	20	8	80	10	100	
Jumlah	12	40	18	60	30	100	

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa persentase sanitasi lingkungan baik dengan kejadian tidak stunting 60 %. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0.117$ , Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung Kabupaten tahun 2022.

### 2. Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting

TABEL 8. HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2022

Pola Asuh	Kejadian stunting				total		P value
	stunting		Tidak stunting		f	%	
	f	%	f	%			
Demokratis	9	36	16	64	25	100	0.572
Otoriter	2	66.7	1	33,3	3	100	
Permisif	1	50	1	50	2	100	
Jumlah	12	40	18	60	30	100	

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa persentase pola asuh terbanyak adalah pola asuh demokratis dengan kejadian tidak stunting 64 %. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0.572$ , Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Pola Asuh

terhadap kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung Kabupaten tahun 2022.

### 3. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting

TABEL 9. HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2022

Pola makan	Kejadian stunting				Total		P value
	Stunting		Tidak stunting		f	%	
	f	%	f	%			
Tepat	8	38,1	13	61,9	21	100	0.528
Tidak Tepat	4	44.4	5	55,6	9	100	
Jumlah	12	40	18	60	30	100	

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa persentase pola makan tepat dengan kejadian tidak stunting 61,9 % . Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0.528$ , Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Pola Makan terhadap kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung Kabupaten tahun 2022.

## IV. PEMBAHASAN

### A. HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian Stunting. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili (2019) dimana tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting.<sup>9</sup> Hasil temuan penelitian ini disebabkan karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti balita yang tidak mengalami stunting namun orang tua menerapkan pola asuh yang baik kepada anak sehingga anak tidak mengalami stunting. Selain itu juga dipengaruhi oleh keluarga yang memberikan asupan makanan/ nutrisi yang baik buat anak sehingga menyebabkan anak tidak stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al (2019), juga menyatakan bahwa tidak ada

hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting.<sup>10</sup> Pola asuh yang kurang baik pada balita dapat meningkatkan kejadian Stunting karena disebabkan oleh rendahnya pemberian ASI eksklusif pada balita. Selain itu kesadaran orang tua dalam memanfaatkan Posyandu perlu ditingkatkan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah et al (2019) dimana hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting.<sup>11</sup> Sanitasi lingkungan terdiri dari air bersih, pengelolaan jamban dan pengelolaan sampah. Air bersih perlu diperhatikan agar tidak tercemar oleh bahan-bahan berbahaya. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Zairinayati (2019) tentang jenis jamban dan sumber air bersih.<sup>12</sup> Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa Jamban yang tidak layak cenderung 0,3 kali lebih tinggi menderita stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki jamban yang layak.

Dalam penelitian ini sumber air bersih yang digunakan oleh responden berasal dari air PDAM, Penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) dan sumur. Air bersih yang digunakan tidak berbau, berasa, berwarna dan keruh. Responden juga sudah memiliki jamban keluarga. Sementara itu untuk pengelolaan sampah, sampah dimusnahkan dengan cara di bakar.

## **B. HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Antari (2020) yaitu tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 sampai 59 bulan.<sup>13</sup> Kejadian stunting akan dapat

diturunkan dengan cara perbaikan status gizi sejak masa prakonsepsi, selama kehamilan, serta selama periode pertumbuhan anak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al (2020), bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting.<sup>14</sup> Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah Pendidikan orang tua. Dalam penelitian ini responden memiliki tingkat Pendidikan yang cukup baik yaitu 20 orang (66,6 %) berpendidikan SMA. Artinya ibu sudah memiliki Pendidikan yang cukup baik dan di zaman digital seperti saat ini, ibu dapat dengan mudah untuk mencari segala informasi tentang stunting.

Pola asuh terdiri atas tiga yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh yang mengutamakan menu makanan ditentukan oleh orang tua dan memberikan kesempatan anak memilih makanannya disebut dengan pola asuh demokratis. Sementara itu pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mengatur dan pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan anak untuk mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang dia inginkan dan jika anak tidak mau makan maka orang tua menawarkan makanan yang disukai oleh anak.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khadijah (2022) dimana 91,4 % pola asuh demokratis.<sup>16</sup> Balita dengan pola asuh yg baik, namun masih stunting, hal ini bisa diakibatkan karena faktor usia balita. Usia balita terbanyak dalam penelitian ini adalah 24 bulan-60 bulan. Anak usia tersebut akan mengalami perubahan nafsu makan dan jumlah asupan makanan serta mengalami Anoreksia fisiologis. Anak pada usia 24 sampai 59 bulan lebih senang melihat dunia sekitar daripada makanan.<sup>15</sup>

### C. HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pola makan terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2022) tidak adanya hubungan pola makan pada anak balita dengan kejadian stunting.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini responden dengan pola makan yang tepat menunjukkan 38,1% mengalami stunting. Meskipun pola makan sudah tepat namun masih ada responden yang mengalami stunting, hal ini menggambarkan bahwa faktor penyebab stunting tidak hanya dari pola makan saja melainkan ada faktor lain.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prakhasita, (2018), di mana terdapat hubungan antara pola makan terhadap kejadian stunting.<sup>18</sup> Pola pemberian makan yang tepat adalah pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan balita. Berdasarkan penelitian ini sebagian besar responden sudah menerapkan pola makan yang tepat pada balita.

Pola makan adalah salah satu factor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita. Balita dengan pola makanan yang rendah beresiko enam kali lebih tinggi menyebabkan terjadinya Stunting dibandingkan dengan balita dengan pola makan yang tepat.<sup>19</sup>

### V. KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas jenis kelamin laki laki dan usia 24-60 tahun. Tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Sijunjung. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita

di wilayah kerja puskesmas Sijunjung. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pola makan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Sijunjung

#### B. SARAN

Diharapkan ibu dapat memperhatikan sanitasi lingkungan dengan baik, pola asuh dan pola makan dengan tepat. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variable yang lain dan menambah jumlah sampel yang lebih banyak

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI, "Cegah Stunting, itu Penting,," 2018.
- [2] T. Majid, *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2017.
- [3] Y. Haskas, "Gambaran Stunting di Indonesia," *J. Ilm. Kesehat. Doagnosis*, vol. 15, no. 2, pp. 154–157, 2020.
- [4] T. Beal, A. Tumilowicz, A. Sutrisna, D. Izwardy, and L. M. Neufeld, "A review of child stunting determinants in Indonesia," *Matern. Child Nutr.*, vol. 14, no. 4, pp. 1–10, 2018.
- [5] V. B. Kusnandar, "Ini Wilayah Sumatra Barat dengan Prevalensi Balita Stunting Terbesar pada 2021," 2021.
- [6] D. W. Kusuma, "Strategi Pengendalian Pencemaran Sungai Batang Kuantan Dalam Upaya Mendukung Kawasan Geopark Di Kabupaten Sijunjung," no. 2016, pp. 17–25, 2018.
- [7] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kesehatan*, 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2020.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, 2015.
- [9] A. N. Laili, "Pengaruh Sanitasi Di Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita," *J. Kebidanan*, vol. 8, no. 1, pp. 28–32, 2019.
- [10] Y. Anggraini and H. N. Rusdy, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat," *Din. Kesehat. J. Kebidanan Dan Keperawatan*, vol. 10, no. 2, pp. 902–910, 2019.
- [11] S. Aisah, R. D. Ngaisyah, and M. E. Rahmuniyati, "Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan," *Pros. Semin. Nas. Multidisiplin*

- Ilmu*, vol. 1, no. 2, pp. 49–55, 2019.
- [12] Z. Zairinayati and R. Purnama, “Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita,” *Babul Ilmi J. Ilm. Multi Sci. Kesehat.*, vol. 10, no. 1, 2019.
- [13] L. I. B. Antari, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan,” 2020.
- [14] H. Gunawan, R. P. Pribadi, and R. Rahmat, “Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun,” *J. Keperawatan 'Aisyiyah*, vol. 6, no. 2, pp. 79–86, 2020.
- [15] M. Ramadhani and R. N. Yenita, “Analisis Resiko Stunting Dalam Pola Asuh Pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak,” *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 11, pp. 36–44, 2022.
- [16] S. Khadijah and D. A. Palifiana, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status gizi Balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta,” *J. Kebidanan Indones.*, vol. 13, no. 2, pp. 61–68, 2022.
- [17] N. D. Larasati, “Hubungan pola makan pada anak usia balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas baki,” Muhammadiyah Surakarta, 2022.
- [18] R. C. Prakhasita, “Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya,” Airlangga, 2018.
- [19] T. A. E. Permatasari, “Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita,” *J. Kesehat. Masy. Andalas*, vol. 14, no. 2, p. 3, 2021.